IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI KEPENDIDIKAN (LPTK)

Oleh:

Purwanti

(Pendidikan Bimbingan dan Konseling, FKIP, Untan, Pontianak)

Abstrak: Perguruan tinggi memiliki peranan strategis dalam melaksanakan pendidikan karakter. Upaya itu dapat berbentuk mata kuliah tersendiri (monolitik), terintegrasi dalam mata kuliah yang relevan, juga penciptaan kultur kampus yang mendukung terbentuknya pendidikan karakter guna membangun karakter yang kuat bagi civitas akademika perguruan tinggi. Karakter seseorang atau sekumpulan orang atau bangsa berasal dari kebiasaan atau perilaku yang terbiasa (*habits*). Perilaku yang terbiasa berasal dari tindakan pertama (*action*) yang dikendalikan oleh cara berpikir (*mind seat*). Sehingga langkah awal membangun karakter adalah harus di mulai dari membangun cara berpikir (*mind seat*) terlebih dahulu, sehingga bisa tercipta kebiasaan berpikir yang baik, kebiasaan merasakan hal yang baik, kebiasaan berperilaku baik dan harapannya akhir adalah terbentuknya karakter yang baik (*good character*). Jalan yang dapat ditempuh untuk membentuk kebiasaan itu di lembaga pendidikan adalah melalui pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran, Integrasi, LPTK.

Pendahuluan

Perguruan Tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang bertujuan :

- a). Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa,
- b). Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi untuk kepentingan

nasional dan peningkatan daya saing bangsa, c). Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia, dan d). Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan adalah bagian dari perguruan tinggi yang didirikan untuk mencetak tenaga kependidikan dan lulusannya pun sengaja dipersiapkan untuk menjadi seorang guru. Seperti yang dikemukakan oleh Zulkhairi (2011) http://unswagati-crb.ac.id/warta_kampus/mengukur_moralitas_dosen. [18 April 2012]. Diantara karakteristik yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan yaitu adanya upaya *transfer of personality* (transfer kepribadian) oleh para pendidik kepada anak didiknya. Tanpa karakteristik ini, label dan fungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan niscaya akan dipertanyakan. Lembaga pendidikan, ataukah hanya sekedar mesin pemberi ilmu dan atau sekedar perusahaan pencetak tenaga kerja?.

Pola pendidikan guru hingga saat ini masih terlalu menekankan pada sisi akademik dan kurang memperhatikan pengembangan karakter di samping kurangnya keterkaitan dengan tuntutan perkembangan lingkungan. Pendidikan guru yang ada sekarang ini masih bertopang pada paradigma guru sebagai penyampai pengetahuan sehingga diasumsikan bahwa guru yang baik adalah yang menguasai pengetahuan dan cakap menyampaikannya. Gejala ini mengakibatkan terjadinya karakter negatif pada guru itu sendiri seperti yang di kemukakan oleh Mazzola (2003) yang melakukan survei tentang *bullying* (tindak kekerasan) di

sekolah. Hasil survei memperoleh temuan sebagai berikut: (1). setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber bullying*).

Dengan kemutakhiran teknologi informasi dan komputer sekarang ini, banyak terjadi karakter negatif di kalangan mahasiswa, antara lain : (1). menulis tugas makalah hanya mengunduh dari internet, (2). mereplikasi skripsi hasil karya orang lain, (3). menjawab soal ujian dengan bantuan HP yang dapat tersambung dengan internet. Jika karakter negatif ini dibiarkan, mahasiswa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Mahasiswa yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang mencari sesuatu.

Di lingkungan pendidikan untuk membentuk karakter seorang guru melakukan pembelajaran dengan berbagai metode dan strategi baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pemindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru ke murid (*top down*), tetapi juga berfungsi sebagai orang yang menanamkan nilai (*values*), membangun karakter (*character building*) serta mengembangkan potensi besar yang dimiliki murid secara berkelanjutan. Guru adalah

ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan serta merupakan faktor sangat penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien. Hal ini sebagaimana diungkapkan Chomaidi, (2005:3) bahwa :

Peranan guru bukan sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku dan sumber nilai yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia seutuhnya, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniah (fisik dan non fisik). Artinya yang dibangun adalah karakter, watak, pribadi manusia yang memiliki kualitas iman, kualitas kerja, kualitas hidup, kualitas pikiran, perasaan, dan kemauan.

Aspek-Aspek Pendidikan Karakter yang Perlu Dikembangkan dalam Pembelajaran

Pengembangan aspek-aspek pendidikan karakter diutamakan pada karakter-karakter dasar yang menjadi landasan untuk berperilaku dari setiap individu. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain : 1). Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Jujur, 4). hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6). Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7). Keadilan dan kepemimpinan, baik, rendah hati, dan 9). Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan

karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1). Religius, (2). Jujur, (3). Toleransi, (4). Disiplin, (5). Kerja keras, (6). Kreatif, (7). Mandiri, (8). Demokratis, (9). Rasa Ingin Tahu, (10). Semangat Kebangsaan, (11). Cinta Tanah Air, (12). Menghargai Prestasi, (13). Bersahabat/Komunikatif, (14). Cinta Damai, (15). Gemar Membaca, (16). Peduli Lingkungan, (17). Peduli Sosial, (18). Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah* (2009:9-10).

Pada artikel ini penulis hanya akan membahas tentang aspek-aspek yang penting dalam pendidikan karakter yang merupakan dasar bagi setiap individu untuk bertingkah laku diantaranya :

1. Religius.

Dalam konsep Islam, akhlak atau karakter mulia merupakan hasil dari pelaksanaan seluruh ketentuan Islam (syariah) yang didasari dengan fondasi keimanan yang kokoh (akidah). Seorang Muslim yang memiliki akidah yang kuat pasti akan mematuhi seluruh ketentuan (ajaran) agama Islam dengan melaksanakan seluruh perintah agama dan meninggalkan seluruh larangan agama. Inilah yang disebut takwa. Dengan pelaksanaan ketentuan agama yang utuh baik kuantitas dan kualitasnya, seorang Muslim akan memiliki karakter mulia seperti yang

sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.

Dengan demikian, agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia. Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya. Sebaliknya, jika pemeluk agama memiliki agama hanya sebagai formalitas belaka tanpa memperhatikan dan mematuhi ajaran agamanya, maka yang terjadi seringkali agama tidak bisa mengantarkan pemeluknya berkarakter mulia, malah agama sering menjadi tameng di balik ketidakberhasilan membangun karakter pemeluknya. Karena itulah, tidak sedikit orang yang lari dari agama dan ingin membuktikan bahwa ia mampu berkarakter tanpa agama. Inilah opini sebagian masyarakat yang sebenarnya keliru. Sebab karakter yang dibangun tanpa agama adalah karakter yang tidak utuh. Bagaimana orang dikatakan baik atau buruk karakternya jika ukurannya hanyalah berbuat baik kepada manusia saja dan mengabaikan hubungan vertikalnya (ibadah) kepada Tuhan.

2. Kejujuran.

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa orang jujur selalu disenangi oleh orang lain. Bahkan orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Salah satu contoh

misalnya sikap Nabi Muhammad SAW sebelum menjadi nabi, ketika Beliau disertai tugas oleh Siti Khodijah untuk menyalahkan usaha dagang. Karena kejujuran Beliau dalam berdagang, maka usaha tersebut berhasil dengan meraih keuntungan yang besar. Di samping itu nama Beliau sebagai seorang yang jujur semakin terkenal di mana-mana.

Untuk memahami kejujuran biasanya dipahami tentang contoh perbuatan ketidakjujuran terutama dalam bidang pendidikan. Menurut Caknur (2012), contoh perilaku tidak jujur antara lain:

Plagiarisme (*plagiarism*). Sebuah tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata, dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan nara sumbernya. Plagiarisme karya sendiri (*self plagiarism*). Menyerahkan / mengumpulkan tugas yang sama lebih dari satu kali untuk mata pelajaran yang berbeda tanpa ijin atau tanpa memberitahu guru yang bersangkutan. Manipulasi (*fabrication*). Pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis apapun. Pengelabuan (*deceiving*). Memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis, misalnya, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal

sama sekali belum menyerahkannya. Menyontek (*cheating*). Berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.

3. Disiplin.

Disiplin sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan, termasuk dalam lingkungan masyarakat ilmiah. Pencapaian keberhasilan tidak bisa dilepaskan dari kedisiplinan atau kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan standar-standar yang berlaku, dimana peraturan-peraturan dan standar-standar tersebut didasarkan pada nilai-nilai, moral, dan norma-norma yang ideal untuk diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata.

Kedisiplinan adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Mahasiswa yang kurang berprestasi bukan hanya di sebabkan oleh faktor kemampuan. Namun bisa juga di akibatkan karena tidak adanya kedisiplinan. Disiplin adalah suatu sikap dan perilaku dalam mematuhi segala aturan dalam bertindak laku. Jika dikaitkan dengan belajar maka disiplin belajar adalah suatu sikap dan perilaku individu dalam mematuhi norma dan etika dalam belajar. Menurut Rachman, (1999:168) menyatakan, "Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau

masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya."

4. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab merupakan perwujudan kesadaran akan kewajiban menerima dan menyelesaikan semua masalah yang telah di lakukan. Tanggung jawab juga merupakan suatu pengabdian dan pengorbanan. Maksudnya pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta kasih sayang, norma, atau satu ikatan dari semua itu dilakukan dengan ikhlas. Menjadi seorang mahasiswa banyak sekali kewajiban yang harus di pertanggungjawabkan, yang paling penting tanggung jawab mahasiswa itu adalah Pertama, tanggung jawab yang di emban mahasiswa adalah tanggung jawab intelektual. Kedua, tanggung jawab moral. Mahasiswa merupakan mitra masyarakat. Dipercayakan oleh masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mereka ke pemerintah. Oleh karena itu, menjunjung tinggi moralitas dalam melakukan interaksi dengan masyarakat adalah hal yang tidak boleh diabaikan. Intelektual yang kapabel tanpa mamahami dan menjunjung moralitas ditengah-tengah masyarakat akan menjadikan generasi bobrok.

5. Mandiri.

Sifat ketergantungan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu kekurangan yang perlu diperbaiki terutama ketergantungan kepada orang lain. Sifat ketergantungan ini akan berakibat perkembangan kemandirian akan terhambat. Kemandirian sangat diperlukan dalam kehidupan, tanpa kemandirian, seseorang tidak dapat berhasil dalam kehidupannya. Demikian pula mahasiswa, sebagai representasi pemuda di era modern dituntut memiliki kemandirian baik di bidang intelektual maupun dibidang yang lainnya. Tuntutan tersebut merupakan hal yang wajar, karena pada saat ini akses untuk memperoleh informasi dalam bidang apapun sangat mudah. Tanpa kemandirian jangan harap keberhasilan dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi akan diperoleh, terutama kemandirian dalam belajar.

6. *Respect*.

Menghormati adalah sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain atau sesuatu. Ada tiga jenis rasa hormat yakni hormat pada diri sendiri, hormat pada orang lain, dan hormat pada segala bentuk kehidupan dan lingkungan. Inti dari rasa hormat itu sendiri adalah menghormati setiap perbedaan sifat seseorang untuk mencapai suatu keharmonisan, persatuan dan agar tidak terjadi perpecahan dalam kehidupan berkewarganegaraan. Tidak hanya hormat dalam

bermasyarakat, rasa hormat juga sangat diperlukan dalam suatu peraturan. Sebagai warga negara yang demokratis, hendaknya memiliki rasa hormat terhadap sesama warga negara terutama dalam konteks adanya pluralitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, suku, ras, keyakinan, agama, dan ideologi politik.

Namun belakangan ini telah terjadi penurunan rasa hormat atau *respect* siswa terhadap guru. Dimana siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut di hormati dan disegani. Seperti yang terjadi pada Januari 2010 seorang siswa berani menikam gurunya sendiri dengan senjata tajam. Siswa tersebut merasa tersinggung karena sang guru menasihatinya didepan teman temannya oleh perbuatannya yang merugikan siswa lain (Kompas:2010).

Banyak faktor yang menyebabkan menurunnya rasa hormat murid terhadap gurunya. Oleh karena perlu penanganan yang sungguh-sungguh untuk mengatasinya, terutama harus dilakukan dalam proses pembelajaran.

7. Empati.

Kemampuan untuk memahami dan mengalami suatu perasaan positif dan negatif akan membantu memahami makna kehidupan yang sebenarnya. Kemampuan ini sering disebut sebagai atribut empati. Empati adalah kemampuan seseorang dalam

ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain itu. Empati dapat didefinisikan sebagai suatu respon emosional terhadap status emosi atau kondisi orang lain yang konsisten dengan status emosi atau keadaan orang lain tersebut. Contohnya, seseorang menjadi ikut sedih karena melihat sahabatnya dalam keadaan duka (Manstead & Hewstone, 1996; Miville, et. al., 2006). Dengan demikian, dalam status empati terjadi suatu pengandaian bahwa seolah-olah seseorang adalah seperti orang lain (Miville, et. al., 2006; Hojat, et. al., 2005; Shechtman, 2003). Kapasitas seseorang dalam merespon situasi orang lain tersebut tentunya membutuhkan pemahaman yang memadai tentang pikiran dan perasaan orang lain.

Tanpa adanya empati sulit rasanya seseorang tahu apa yang sedang dihadapi orang lain karena seseorang itu tidak dapat memasuki perasaannya dan memahami kondisi yang sedang dialami. Penelitian Rosenthal membuktikan bahwa anak yang mampu membaca perasaan orang lain melalui isyarat non verbal lebih pandai menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul dan lebih peka. Kemampuan membaca pesan non verbal akan membantu seseorang melihat apa yang sebenarnya sedang

terjadi yang tidak dapat disampaikan secara verbal. Pesan non verbal memberikan banyak peluang kita memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam diri seseorang karena pesan tersebut sulit untuk di rekayasa. Begitu pula dengan nada bicara, ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuhnya. Seseorang yang mampu membaca pesan ini akan menjadi mudah untuk memahami perasaan orang lain.

8. Keadilan.

Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau pihak lain sesuai dengan haknya. Yang menjadi hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan suku, keturunan, dan agamanya.

Untuk melaksanakan keadilan perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya antara lain :

- a. Memberi perlakuan yang sama terhadap semua dan tidak ada tindakan diskriminatif,
- b. Jauh dari kekeliruan dan kesalahan dan siap diluruskan jika terbukti ada kesalahan,
- c. Perbuatan yang dilakukan sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku,
- d. Perbuatan yang dilakukan siap di pertanggung jawabkan,
- e. Menghormati hak-hak orang lain.

Keadilan yang dilakukan berpihak kepada kebenaran dan kebaikan.

Implementasi Pengembangan Aspek-Aspek Karakter dalam Pembelajaran

Pendekatan yang penulis tawarkan dalam menyampaikan pendidikan karakter ini adalah secara integrasi dalam setiap mata kuliah, sehingga pendidikan karakter ini menjadi tanggungjawab semua dosen. Keunggulan model terintegrasi ini antara lain setiap dosen bertanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai hidup kepada semua mahasiswa, di samping itu penanaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks setiap mata kuliah. Dampaknya mahasiswa akan terbiasa dengan nilai-nilai yang selalu diterapkan dalam berbagai setting. Kelemahannya adalah pemahaman persepsi yang akan ditanamkan pada mahasiswa harus jelas dan memiliki pemahaman yang sama bagi semua dosen, dimana hal ini akan sulit dilaksanakan karena setiap dosen memiliki penafsiran sendiri tentang nilai-nilai kehidupan yang akan diterapkan. Yang penting dalam pelaksanaannya adalah ketika mengajarkan nilai-nilai tersebut situasi harus mendukung dengan membangun atau menciptakan suasana yang kondusif.

Penciptaan suasana ini bukan hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, atau di lingkungan kampus. Contohnya semua civitas akademika harus turut mendukung

terciptanya suasana kondusif tersebut contohnya bila mahasiswa di larang merokok di lingkungan kampus maka sebaiknya semua civitas akademika juga tidak merokok di lingkungan kampus.

1. Prosedur Pelaksanaan.

Telah dijelaskan di atas bahwa model yang akan digunakan adalah dengan model terintegrasi dalam setiap mata kuliah ditambah dengan menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang merupakan bagian dari aspek-aspek karakter. Prosedur tersebut antara lain :

- a. Penetapan kontrak perkuliahan yang disepakati bersama-sama dengan mahasiswa dan kemudian dirumuskan dalam silabus perkuliahan,
- b. Penjelasan sistem/metode perkuliahan yang akan dilakukan,
- c. Penjelasan tugas-tugas yang akan dan harus dilakukan oleh mahasiswa,
- d. Penjelasan sistem penilaian yang dilakukan,
- e. Pelaksanaan perkuliahan sebagaimana yang direncanakan dan,
- f. Pelaksanaan evaluasi,
- g. Refleksi.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

Dalam implementasi model pembelajaran terintegrasi dengan menciptakan suasana yang mendukung sebagaimana disebut di atas, penulis banyak mengadopsi

kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Jakarta dalam mengembangkan model pendidikan karakter.

a. Penetapan Kontrak Kuliah.

Tujuan adanya kontrak kuliah ini adalah : 1). Mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa untuk membangun kebiasaan baik, 2). Mengembangkan kebiasaan introspeksi dalam rangka melakukan perbaikan, 3). Mengembangkan kekuatan untuk mengendalikan diri sendiri. Kegiatan yang dilakukan pada kontrak kuliah ini antara lain:

1. Di awal pertemuan didiskusikan kontrak perkuliahan antara dosen dan mahasiswa. Di dalam kontrak perkuliahan di bicarakan tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku dan menjadi acuan perkuliahan, antara lain: jumlah kehadiran, absensi, syarat masuk kelas, pakaian, pelaksanaan tugas, penilaian dan sebagainya.
2. Dalam pertemuan awal tersebut, mahasiswa juga diajak untuk mendiskusikan karakter apa yang akan dikembangkan selama perkuliahan (satu semester) dan hal-hal yang diinginkan terhadap kelas atau ciri-ciri kelas yang membuat mereka bangga jadi warga kelas. Setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk menyampaikan usulannya. Setelah terkumpul dan diarahkan oleh tim dosen maka disepakati karakter apa yang akan dikembangkan bersama-sama di kelas tersebut. Saat itulah dosen

dan mahasiswa berkomitmen bersama untuk melaksanakannya.

b. Sistem Perkuliahan dan Metode yang digunakan.

Sebelum masuk bagian inti perkuliahan sebaiknya dosen memberikan satu soal kuis yang harus dijawab mahasiswa dalam waktu tiga sampai lima menit. Soal pada kuis yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran. Kuis yang dikerjakan mahasiswa harus dinilai oleh dosen dan dibagikan pada mahasiswa. Kuis ini digunakan untuk melatih disiplin mahasiswa agar masuk kuliah tepat waktu. Buatlah aturan bagi yang terlambat tidak boleh mengikuti kuis. Setelah itu barulah mulai materi yang dibicarakan pada hari tersebut. Metode yang digunakan sesuai dengan materi mata kuliah yang diajarkan, dituntut kreativitas dosen. Dapat juga metode yang akan digunakan dengan persetujuan mahasiswa. Akhir pembelajaran dosen memberikan satu soal kuis kembali dan dikerjakan mahasiswa juga dalam waktu tiga sampai lima menit. Kuis ini sebaiknya dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mahasiswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa aktif dalam setiap pertanyaan yang diajukan pada proses pembelajaran. Setelah itu dilakukan refleksi tentang pembelajaran pada hari tersebut. Di cari kelemahan dan kebaikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Kelemahan dosen boleh

ditulis dalam selembar kertas yang tidak diberi identitas sehingga mahasiswa tidak merasa takut mengungkapkan kelemahan dosen dalam pembelajaran tersebut. Hasil refleksi ini dapat dibicarakan bersama dosen dan mahasiswa pada pertemuan berikutnya.

c. Penjelasan Tugas-Tugas.

Tugas yang diberikan kepada mahasiswa sebaiknya tidak memungkinkan mahasiswa untuk *copy paste*. Tugas yang dibuat sebaiknya dinilai oleh dosen. Contoh tugas tersebut adalah :

1. Tugas wawancara. Setiap mahasiswa memilih satu masalah yang telah mereka pelajari. Para mahasiswa ditugasi untuk mendiskusikan masalah yang mereka pilih dengan keluarganya, temannya, tetangganya, atau siapa saja yang dianggap bisa diajak berdiskusi oleh para mahasiswa. Catatlah apa yang telah mereka ketahui tentang masalah itu, serta bagaimana perasaan mereka dalam menghadapi masalah itu,
2. Tugas Menggunakan Media Cetak. Mahasiswa diberi tugas membaca surat kabar atau media cetak lainnya yang membahas masalah yang sedang diteliti. Carilah informasi tentang kebijakan yang dibuat pemerintah dalam menangani masalah itu. Bawalah artikel-artikel yang

mereka temukan ke kampus. Bagikan bahan-bahan itu kepada dosen dan mahasiswa lain,

3. Tugas Menggunakan Radio/TV. Para mahasiswa juga diminta menonton TV dan mendengar radio untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang sedang mereka teliti, serta kebijakan apa yang dibuat untuk menanganinya.

d. Pelaksanaan Evaluasi.

Evaluasi dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh LPTK masing-masing. Komponen-komponen yang menjadi penilaian adalah : Hasil kuis pra tes dan pasca tes, kehadiran, tugas-tugas yang diberikan, ujian tengah semester dan akhir semester. Hasil ujian tengah semester dan akhir semester sebaiknya juga dibagikan kepada mahasiswa, hal ini untuk melatih mahasiswa tentang keadilan, bahwa yang aktif dalam perkuliahan tentulah memiliki nilai yang lebih baik.

e. Refleksi.

Merefleksikan pengalaman belajar atas segala sesuatu selalu merupakan hal yang baik. Refleksi pengalaman belajar ini merupakan salah satu cara untuk belajar, untuk menghindari agar jangan sampai melakukan suatu kesalahan, dan untuk meningkatkan kemampuan yang sudah mahasiswa miliki. Tujuan dari refleksi ini adalah: Membangun kebiasaan melakukan introspeksi atau mawas diri, mendorong dosen dan

mahasiswa untuk meningkatkan kabajikan, meningkatkan kejujuran kepada diri sendiri.

Pada akhir perkuliahan, semua anggota komunitas kelas melakukan introspeksi dan menuliskan dalam selembar kertas khusus mengenai :

- 1) Kebaikan-kebaikan yang dia sudah lakukan, untuk orang lain dan untuk kebajikannya sendiri, selama semester yang telah dilewatinya,
- 2) Hal-hal yang kurang baik yang dia lakukan secara sadar maupun tidak sadar,
- 3) Hal-hal yang dia akan lakukan di masa yang akan datang untuk menambah kebajikannya dan mengurangi berkembangnya hal-hal yang kurang baik,
- 4) Setiap orang menandatangani lembar introspeksinya,
- 5) Peserta didik menunjukkan dan mendiskusikan lembar introspeksi kepada orang tua mereka masing-masing dan orang tua menulis komentarnya serta memberikan tanda tangannya,
- 6) Mahasiswa diminta memberikan kesannya selama mengikuti kuliah pendidikan karakter, manfaat yang diperolehnya dan hal-hal yang dinilainya masih kurang serta usulannya untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Pendidikan karakter sangat diperlukan bagi siapa saja dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bagi

mahasiswa yang nota bene adalah calon pemimpin dan generasi penerus bagi kehidupan bangsa dan negara yang lebih baik di masa yang akan datang. Pendidikan karakter ini akan lebih baik apabila ditumbuhkembangkan melalui penciptaan suasana dengan keteladanan, pembelajaran, dan terutama pembiasaan.

Fungsi Pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan, memperkuat potensi pribadi, dan menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata kuliah dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas serta luar kampus. Pembiasaan-pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti : religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggungjawab dan sebagainya, dimulai dari keluarga dan diperkuat di pendidikan formal dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Caknur, (2012).[Online]. *Nilai Kejujuran dalam Pendidikan*. Tersedia : <http://cakslamet.blogspot.com/2012/03/NilaiKejujuranDalamPendidikan.html>. Diakses 21 Maret 2013.
- Chomaidi. (2005). "*Peranan Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*". Disampaikan di depan Rapat

- Senat Terbuka UNY, 15 Oktober 2005.
- Manstead, A. S. R., & Hewstone, M. (1996). *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*, Oxford: Blackwell Publisher.
- Mazzola, J. W. (2003). *Bullying in school : a strategic solution*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Miville, M. L., Carlozzi, A. F., Gushue, G. V., Schara, S. L. & Ueda, M. (2006). *Mental Health Counselor Qualities for a Diverse Clientele : Linking Empathy, Universal Diverse Orientation, and Emotional Intelligence*, *Journal of Mental Health Counseling*, April 2006, 28 (2), p. 151-165.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara 2003.
- Zulkhairi, T. (2011). [Online]. **Mengukur Moralitas Dosen, Tersedia** : [http:// unswagat i-crb.ac.id/ warta kampus/Mengukur Moralitas Dosen](http://unswagat i-crb.ac.id/warta_kampus/Mengukur_Moralitas_Dosen). Diakses 18 April 2012.